

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

A. Definisi Masjid

Masjid berasal dari kata dalam bahasa Arab *sajada*, yang berarti tempat untuk bersujud atau beribadah kepada Allah SWT. Seluruh bumi yang kita tempati merupakan masjid bagi umat Islam. Oleh karena itu, seorang Muslim diperbolehkan melaksanakan shalat di mana saja di muka bumi, kecuali di atas kuburan, di tempat yang terkena najis, serta lokasi-lokasi yang menurut syariat Islam tidak layak dijadikan tempat shalat.¹² Rasulullah bersabda mengenai hal ini:

وَالْحَمَامُ الْمُقْبِرَةُ إِلَّا مَسْجِدٌ كُلُّهَا الْأَرْضُ

Artinya: “Bumi ini semuanya adalah masjid, kecuali kuburan dan pemandian umum.” (HR Al-Baihaqi)

Masjid memiliki keterkaitan erat dengan pelaksanaan shalat. Berdasarkan hadits di atas, setiap individu dapat melaksanakan shalat di berbagai tempat, seperti di rumah, kebun, pinggir jalan, kendaraan, dan lainnya. Selain itu, masjid juga berfungsi sebagai tempat berkumpulnya umat Islam untuk melaksanakan shalat berjamaah, yang bertujuan mempererat solidaritas dan menjalin silaturahmi di antara mereka. Selain itu, masjid merupakan lokasi terbaik untuk melaksanakan shalat Jumat.

Jika shalat tidak diwajibkan, maka keberadaan masjid dalam Islam pun tidak akan ada. Pada awal Islam, shalat telah diisyaratkan dengan jumlah empat rakaat, yaitu dua rakaat di pagi hari dan dua

¹² Barit Fatkur Rosadi, “Masjid Sebagai Pusat Kebudayaan Islam”, *Jurnal Studi Islam*, Vol.6 No.1, (Juni 2014), 129.

rakaat di sore hari. Namun, ketentuan shalat lima waktu seperti yang dikenal saat ini baru ditetapkan menjelang hijrahnya Nabi SAW ke Madinah. Sebelum itu, shalat masih dilakukan di rumah-rumah. Tidak adanya upaya mendirikan masjid saat itu disebabkan oleh lemahnya posisi umat Islam serta kerasnya tekanan dari penduduk Mekkah. Masyarakat Mekkah tampaknya belum siap menerima ajaran Nabi SAW, meskipun dakwah telah berlangsung selama 13 tahun.¹³

Masjid dalam perspektif Al-Qur'an tidak selalu merujuk pada bangunan fisik khusus untuk ibadah umat Islam. Dalam peristiwa Isra' Miraj misalnya, istilah masjid digunakan untuk menyebut Masjid al-Haram dan Masjid al-Aqsha, yang pada masa itu belum memiliki bangunan seperti sekarang. Masjid al-Haram lebih merujuk pada pelataran Ka'bah, sementara Masjid al-Aqsha mengacu pada lokasi dengan seongkah batu besar yang disebut "batu gantung." Batu ini dipercaya memiliki makna spiritual yang kuat karena dikisahkan ingin mengikuti Nabi Muhammad SAW ke Sidratul Muntaha. Kini, batu tersebut telah berada dalam bangunan masjid di kompleks al-Aqsha.

Dalam pandangan para ahli tarekat, masjid juga dapat dimaknai secara lebih luas, mencakup tubuh manusia yang dianggap sebagai tempat sujud (masjid) bagi aspek batin seperti hati, jiwa, akal, dan roh. Dalam perspektif ilmu hakikat, tubuh manusia

¹³ Moh. E. Ayyub, dkk., *Manajemen Masjid* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 1-2.

disebut sebagai Baitullah atau *divine house* (Rumah Tuhan), karena mengandung roh yang dianggap sebagai unsur suci dari Tuhan.¹⁴

B. Perkembangan Masjid dalam Sejarah Umat Islam

Perkembangan wilayah sangat terkait dengan proses perluasan wilayah Islam dan pendiri kota-kota baru. Ketika umat Islam menetap di suatu daerah, masjid menjadi salah satu fasilitas yang sangat penting. Begitu umat Islam berhasil menguasai wilayah, mereka akan menyediakan tanah luas untuk pembangunan masjid, sehingga masjid berkembang seiring dengan meluasnya penyebaran Islam itu sendiri.

Ketika Nabi SAW hijrah ke Madinah, beliau singgah di sebuah tempat bernama Quba. Di sana, beliau membangun sebuah masjid yang bentuknya sangat sederhana yang di dirian pada 12 Rabiul Awal 1 Hijriah, merupakan masjid pertama yang dibangun. Masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga digunakan untuk tempat musyawarah dan untuk memutuskan berbagai masalah, baik yang berkaitan dengan akidah maupun muamalah.¹⁵

Setibanya Nabi di Kota Madinah, beliau membangun sebuah masjid yang dikenal dengan masjid Nabawi, yang terletak di Pusat Kota Madinah. Seiring dengan perkembangan selanjutnya, terutama pada masa penaklukan Irak dan Afrika Utara pada abad ke-7, tantara Muslim mulai menyediakan area khusus di tengah pemukiman mereka untuk membangun masjid. Hal ini mengacu

¹⁴ Nasaruddin Umar, *Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid* (Jakarta: Grasindo, 2021), 1-2.

¹⁵ Robiah, "Memfungsikan Masjid Sebagai Pusat Peradaban Islam", *Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol.3 No.1, (Februari, 2020), 17.

pada praktik yang dilakukan oleh Rasulullah SAW di Madinah. Ruang shalat yang awalnya sederhana kemudian berkembang menjadi bangunan besar, seiring dengan bertambahnya jumlah tantara dan meluasnya wilayah hingga ke kota-kota seperti Basra, Kufah, Fustat, dan Mesir. Model pembangunan masjid seperti ini kemudian ditiru di Baghdad pada abad ke-8, Kairo pada abad ke-10, serta di wilayah penaklukan seperti Damaskus, Yerusalem, Luxor, dan Madain, yang mendorong kaum Muslimin untuk segera mendirikan masjid di tempat-tempat seperti candi, gereja, dan lokasi lainnya.¹⁶

Perkembangan Islam memberikan dampak positif terhadap perkembangan masjid. Contohnya, pada abad ke-7 di kota Fustat, Kairo, Mesir, hanya terdapat satu masjid, yaitu Masjid Jami'. Namun, pada abad ke-15, jumlah masjid meningkat pesat hingga mencapai 130 masjid, ditambah dengan masjid-masjid kecil, bangunan madrasah, pondok sufi, dan kuburan. Perkembangan jumlah masjid yang signifikan juga terjadi di kota-kota seperti Aleppo, Damaskus, dan Fez. Fenomena serupa terjadi di Irak dan Iran sebelum penyerbuan bangsa Mongol. Konsep masjid yang multifungsi sudah diterapkan sejak masa Rasulullah dan mencapai puncaknya pada masa Kerajaan Utsmaniyah. Di Istanbul pada abad ke-16, terdapat masjid-masjid monumental yang dilengkapi dengan lima madrasah, dua sekolah dasar, rumah sakit, sekolah farmasi, penginapan untuk para sufi, hotel untuk musafir, pemandian umum,

¹⁶ Anggraini Silaen, dkk., "Sejarah dan Perkembangan Masjid Al-Mashun Medan Sebagai Warisan Kesultanan Deli", *Jurnal Ilmiah di Bidang Sosial*, Vol.4 No.3, (Juni, 2024), 15.

mata air, dapur umum, perumahan untuk guru mengaji, dan kuburan raja-raja yang besar dan indah.

Terdapat dua jenis masjid di kota-kota Muslim, yaitu masjid besar Jami' yang berada di bawah penguasa, digunakan untuk shalat Jumat dan pertemuan penting, serta masjid kecil yang didirikan dan dikelola oleh masyarakat umum. Seiring dengan kekuatan dan kemakmuran kerajaan Islam yang berkembang, fungsi masjid mulai berkurang, seperti yang terjadi pada pemerintahan Bani Abbas. Ketika Baghdad dibangun dengan istana sebagai pusat kegiatan pemerintahan. Masjid tidak lagi menjadi pusat politik dan militer, namun tetap digunakan oleh Khalifah atau amir untuk menyampaikan informasi kepada rakyat. Seiring waktu, masjid semakin terlepas dari kegiatan politik dan berfokus Kembali sebagai tempat ibadah dan pusat ilmu pengetahuan.¹⁷

C. Tujuan Didirikannya Masjid

Masjid didirikan dengan tujuan utama sebagai tempat ibadah bagi umat Islam, khususnya untuk shalat, dzikir, doa dan itikaf. Selain itu, masjid juga berfungsi sebagai pusat pendidikan melalui pengajian, kajian Islam dan Masdrasah. Masjid menjadi pusat dakwah, di mana ceramah dan khutbah disampaikan untuk membimbing umat Islam dalam kehidupan beragama.

Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat sujud dan penyucian, tetapi juga memiliki makna yang lebih luas. Istilah masjid bukan sekedar mengacu pada bangunan untuk shalat atau tempat bertayamum sebagai pengganti wudhu, melainkan juga

¹⁷ Mohammad Roqib, *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid* (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2005), 50.

tempat untuk menjalankan berbagai aktivitas yang mencerminkan kepatuhan kepada Allah SWT. Oleh karena itu, masjid menjadi pusat bagi umat Islam dalam memulai perjalanan spiritual dan sekaligus tempat Kembali. Meskipun secara fisik masjid dibangun untuk memfasilitasi ibadah shalat, perannya mencakup aspek yang lebih luas dalam kehidupan umat Islam. Adapun ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan pembahasan ini:

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَّمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ
أَنْ تَقُومَ فِيهِ ۚ فِيهِ رِجَالٌ مُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا ۚ وَاللَّهُ يُحِبُّ
الْمُطَهَّرِينَ

Artinya: “Janganlah engkau (Muhammad) melaksanakan shalat dalam masjid itu selama-lamanya. Sungguh, masjid yang didirikan atas dasar ketakwaan sejak hari pertama adalah lebih layak bagimu untuk melaksanakan shalat di dalamnya. Di dalamnya terdapat orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih.” (QS. At-Taubah: 108)

“Ussisa ‘alattaqwa” (didirikan atas dasar ketakwaan) berarti didirikan dengan niat tulus untuk beribadah dan menaati Allah serta Rasul-Nya, bukan karena alasan lain. Oleh karena itu, seseorang yang mendirikan masjid harus melakukannya dengan niat yang murni, didorong oleh iman dan takwa, bukan sekedar mencari popularitas atau pujian dari orang lain. Selain itu, pendirian masjid juga tidak boleh dilandasai oleh kepentingan politik, kesukuan, atau

hal-hal lain yang bersifat negatif dan bertentangan dengan ajaran Islam.¹⁸

D. Fungsi-Fungsi Masjid

Masjid merupakan salah satu institusi penting dalam Islam yang memiliki banyak sekali fungsi. Sejak zaman Nabi SAW masjid sudah banyak digunakan dalam berbagai kegiatan oleh umat Islam. Di antara fungsi masjid adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai tempat untuk bersujud dan melaksanakan shalat

Setiap masjid memiliki ruang kecil yang mengarah ke kiblat, karena dalam menjalankan shalat, umat Islam harus menghadap kearah tersebut. Fungsi utama ini berlaku untuk semua masjid, baik yang berukuran besar maupun kecil, serta dengan berbagai arsitektur. Tidak ada masjid yang dibangun tanpa memiliki fungsi utama sebagai tempat shalat. Seluruh umat Islam sepakat bahwa masjid memiliki peran utama sebagai tempat ibadah, meskipun terdapat perbedaan dalam fungsi tambahan yang mungkin dimiliki oleh masing-masing masjid.

- b. Sebagai tempat menampung segala kegiatan kaum Muslim

Shalat berjamaah yang dilaksanakan dalam masjid dapat mempererat kebersamaan dan menciptakan keakraban di antara jamaah. Selain itu, berbagai kegiatan dalam masjid sering dilakukan secara bersama-sama, karena sulit bagi seseorang untuk terus menjalankan aktivitasnya sendirian. Lebih dari itu, masjid juga berperan sebagai peredam konflik masyarakat. Jika

¹⁸ Budiman Mustofa, *Manajemen Masjid: Gerakan Meraih Kembali Kekuatan dan Potensi Masjid* (Surakarta: Ziyad Visi Media, 2008), 20-22.

individu yang terlibat dalam konflik tetap menjalankan shalat berjamaah secara rutin, maka hal ini dapat membantu meredakan ketegangan dan memperbaiki hubungan sosial. Dengan demikian, masjid memiliki fungsi sosial yang penting dalam kehidupan masyarakat.¹⁹

c. Sebagai pusat pengembangan moral dan sosial

Masjid memiliki peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat, layaknya dua sisi mata uang yang saling berkaitan. Di dalamnya, penduduk dapat saling bertemu, berkenalan, dan menjalin kedekatan. Masjid menjadi tempat memperlerat hubungan persaudaraan melalui interaksi langsung, seperti berjabat tangan dan bertanya kabar satu sama lain. Selain itu, masjid juga berfungsi sebagai sarana kepedulian sosial, misalnya ketika seseorang tidak hadir dalam shalat berjamaah, maka dapat diketahui apakah ia sedang sakit, sibuk, atau mungkin lupa. Dengan begitu, masjid bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga wadah untuk membangun kebersamaan dan kepedulian di antara sesama umat Islam.

d. Sebagai pusat pendidikan

Beberapa masjid, terutama yang mendapat dukungan dana dari pemerintah, umumnya menyediakan fasilitas pendidikan bagi masyarakat. Pendidikan yang diselenggarakan mencakup ilmu keislaman maupun ilmu umum dengan tingkatan dari dasar hingga menengah, bahkan ada yang mencapai tingkat lebih tinggi. Selain itu, beberapa masjid juga

¹⁹ Erlina Gusnita dan M. Tedy Rahardi, *Peran Masjid Dalam Meningkatkan Pendidikan Islam Masyarakat Pulau Penyengat* (Bintan: Stain Star Press, 2019), 39-40.

menawarkan program pendidikan paruh waktu, seperti kelas setelah subuh atau sore hari. Pendidikan ini terbuka untuk semua usia dan mencakup berbagai mata pelajaran, mulai dari ajaran Islam hingga ilmu sains. Salah satu tujuan utama dari pendidikan di masjid adalah untuk mempererat hubungan generasi muda dengan masjid, sehingga mereka semakin akrab dengan lingkungan keagamaan.²⁰

e. Sebagai tempat pengurusan jenazah

Masjid berperan sebagai tempat sementara untuk menyimpan jenazah, terutama bagi tawanan perang atau orang yang sakit meninggal dunia. Di masjid, jenazah dapat dimandikan, dikafani, dan dipersiapkan untuk pemakaman. Jika terdapat jenazah yang tidak diketahui asal-usulnya, biasanya masjid juga menangani proses pengurusan hingga jenazah tersebut dikafani.

f. Sebagai tempat melaksanakan santunan sosial

Salah satu aktivitas yang rutin dilakukan di masjid pada masa Nabi Saw. adalah pembagian bantuan kepada mereka yang berhak menerimanya. Menariknya, santunan ini tidak terbatas hanya untuk umat Islam, tetapi juga diberikan kepada non-Muslim yang ikut mengantri. Nabi Saw. tidak membedakan antara Muslim dan non-Muslim dalam hal bantuan sosial. Siapa pun warga Madinah yang benar-benar membutuhkan, termasuk non-Muslim, berhak menerima

²⁰ Ahmad Rifa'i, "Revitalisasi Fungsi Masjid Dalam Kehidupan Masyarakat Modern", *Jurnal Keislaman dan Kebudayaan*, Vol.10 No.2, (Juli,2016), 158-160.

bantuan dari Baitul Mal, yang saat itu berada di bawah kepemimpinan Abu Hurairah ra.

g. Sebagai Sarana Untuk Menyalurkan Aktivitas dan Ekspresi

Hal ini terlihat dari pembangunan masjid-masjid besar yang memiliki nilai seni arsitektur tinggi. Bahkan, banyak negara membangun masjid megah sebagai simbol kebanggaan mereka. Penampilan masjid sering kali mencerminkan kekuatan dan identitas negara yang mendirikan. Misalnya, masjid dihiasi dengan ornamen yang indah dan berwarna-warni serta dibangun menggunakan material berkualitas tinggi. Negara akan dapat merasa bangga karena berhasil mendirikan masjid yang megah dan memukau.²¹

Dari berbagai fungsi masjid di atas dapat disimpulkan bahwa masjid memiliki peran yang luas dalam kehidupan umat Islam, tidak hanya sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai pusat sosial, pendidikan, ekonomi, dan budaya. Selain fungsi utamanya untuk shalat dan kegiatan keagamaan, masjid juga berperan penting dalam memberikan pendidikan, membantu masyarakat melalui santunan sosial, serta mengelola dana zakat dan wakaf untuk kesejahteraan umat. Di masa lalu, masjid juga berperan sebagai tempat penyampaian informasi, penyelesaian perkara hukum, dan pengambilan keputusan penting. Dengan mengoptimalkan fungsi-fungsi ini, masjid dapat menjadi pusat pembinaan umat yang lebih luas.

²¹ Abu Ya'la Al-Muttaqi, "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid: Studi Terhadap Masjid Kota Agung Kota Semarang", (Skripsi tidak diterbitkan, Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Islam Negeri Walisongo, 2019), 20-23

E. Konsep Pemberdayaan Berbasis Masjid

Sesuai dengan definisi “pemberdayaan masyarakat”, kegiatan pemberdayaan masyarakat yang berbasis masjid adalah upaya untuk mengembangkan kemampuan dan kemandirian jamaah atau masyarakat yang sangat berfokus pada masjid. Masyarakat yang terlibat dalam program ini diharapkan dapat menemukan potensi dalam diri mereka, serta mengembangkannya agar lebih siap dalam menghadapi tantangan hidup, baik saat ini maupun nanti di masa depan.

Masjid sebagai pusat ibadah dan titik utama yang penting bagi umat Islam, sebenarnya dapat dimaksimalkan fungsinya dalam pemberdayaan masyarakat. Konsep pemberdayaan berbasis masjid merupakan langkah yang efektif dalam upaya memberdayakan masyarakat, terutama yang masih menghadapi permasalahan ekonomi, pendidikan, sosial, dan lainnya. Pemberdayaan ini bertujuan untuk mengembalikan kemandirian masyarakat sekaligus mengoptimalkan fungsi masjid sebagaimana seharusnya, seperti yang dicontohkan pada masa Rasulullah Saw. Masjid dapat berperan sebagai pusat kekuatan masyarakat, sebagaimana pada masa Nabi Saw, di mana masjid berfungsi secara maksimal sebagai pusat kegiatan masyarakat Islam.²²

Jika masjid dapat mengoptimalkan fungsinya dengan sangat maksimal, hal ini tentu akan menjadikan masjid sebagai model pemberdayaan yang efektif, mengingat jumlah masjid yang sangat banyak di Indonesia, sekaligus memperkuat keterikatan masyarakat

²² Ahmad Sutarmadi, *Visi, Misi, dan Langkah Strategis Pengurus Dewan Masjid Indonesia dan Pengelola Masjid* (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2002), 100.

terhadap masjid itu sendiri. Selain sebagai pusat ibadah, masjid juga berfungsi sebagai pusat kebudayaan atau peradaban. Masjid merupakan lembaga atau organisasi yang pertama dan utama dalam Islam. Sebagai pusat peradaban, masjid memiliki peran penting dalam mengembangkan kegiatan sosial kemasyarakatan, membangun kecerdasan yang dimiliki oleh umat dalam berbagai bidang, meningkatkan perekonomian umat, serta menjadikan tempat diskusi untuk mencari sebuah solusi atas permasalahan umat yang sedang berlangsung.

Pemberdayaan berbasis masjid juga memainkan peran penting dalam mengoptimalkan fungsi masjid. Masjid yang selama ini hanya dianggap sebagai tempat ibadah, ternyata juga dimanfaatkan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas umat Islam, baik dalam bidang pendidikan, sosial, ekonomi, budaya, dan lainnya. Melalui kegiatan masjid, diharapkan dapat terbentuk pemimpin-pemimpin yang mampu membawa umat Islam menuju kehidupan yang lebih baik lagi. Dengan peran tersebut, akan terjadi perubahan yang cocok dalam masyarakat seiring dengan berjalannya atau berlangsungnya kegiatan pemberdayaan.

Dalam pelaksanaanya, pemberdayaan masyarakat berbasis masjid juga merupakan salah satu upaya untuk menciptakan masyarakat yang ideal sesuai dengan ajaran Al-Qur'an, karena terdapat tiga point penting yang menjadi dasar pemberdayaan masyarakat berbasis masjid, yaitu:

- a. Terdapat kepemimpinan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam, yaitu kepemimpinan yang didasarkan pada ajaran dan nilai-nilai Islam sebagaimana yang tercantum dalam Al-

Qur'an dan Hadits. Kepemimpinan ini mengedepankan keadilan, amanah, musyawarah, ketakwaan, serta tanggung jawab kepada Allah SWT dan umat.

- b. Terdapat peraturan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam adalah aturan atau ketentuan yang disusun dan diterapkan berdasarkan prinsip-prinsip Islam, baik dalam aspek akidah, ibadah, maupun muamalah. Peraturan ini bertujuan untuk menciptakan keadilan, kesejahteraan, dan keharmonisan dalam masyarakat sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits.
- c. Terdapat penerapan budaya masyarakat yang mencerminkan ajaran Islam adalah praktik dan kebiasaan dalam kehidupan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.²³

Pada dasarnya, pemberdayaan berbasis masjid merupakan bentuk perubahan dari dakwah, yang kemudian dakwah disampaikan melalui kegiatan langsung yang membantu objek dakwah dalam menemukan solusi atas permasalahan yang sedang dihadapi. Selain itu, pemberdayaan berbasis masjid juga mencerminkan hubungan saling menguntungkan di antara kedua belah pihak, sehingga melalui pemberdayaan ini, hubungan antar manusia dapat diperkuat, yang dikenal dengan istilah *Hablum Minannas* (hubungan antara manusia dengan sesamanya).

²³ Sofyan Syafri Harahap, *Manajemen Masjid: Suatu Pendekatan Teoritis dan Organisatoris* (Dana Bhakti Prima Yasa: Yogyakarta, 1993), 60-65.